



PEMBERDAYAAN KAUM MILENIAL SEBAGAI KADER BELA NEGARA

Deyvie Laudya Roringkon¹ dan Aris Sarjito²

Universitas Pertahanan, Bogor Jawa Barat, Indonesia
deyviororingkon@yahoo.co.id¹ dan arissarjito@gmail.com²

Diterima:

29 Mei 2021

Direvisi:

27 Juni 2021

Disetujui:

14 Juli 2021

Abstrak

Indonesia di tahun 2020-2035 diperkirakan berada dalam masa bonus demografi. Salah satunya yaitu dengan menanamkan jiwa kewirausahaan pada kaum milenial. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis dan memahami bagaimana pemberdayaan kaum milenial sebagai kader bela negara, dengan menggunakan konsep pemberdayaan. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan kaum milenial sebagai kader bela negara adalah mewujudkan kemandirian secara ekonomi oleh kaum milenials Indonesia. Kemandirian ekonomi ini ditunjukkan dalam keikutsertaan kaum milenial dalam program Pendanaan *Startup* Inovasi Indonesia. Program ini merupakan program Pemerintah dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang ditujukan bagi pemuda usia produktif, yang mana pemuda usia produktif termasuk dalam generasi milenial, sebagai bagian dari pengembangan jiwa kewirausahaan. Adapun program yang diprioritaskan untuk mendapatkan Program Pendanaan *Startup* mampu mendorong peningkatan ekonomi suatu negara.

Kata kunci : *Bonus Demografi; Pemberdayaan; Kaum Milenial; Bela Negara; Program Pendanaan Startup Inovasi Indonesia*

Abstract

Indonesia in 2020-2035 is expected to be in the demographic bonus period. One of them is by instilling an entrepreneurial spirit in millennials. The purpose of this study, to analyze and understand how to empower millennials as a cadre of defense countries, using the concept of empowerment. The research method is qualitative descriptive by using research techniques of literature studies. The results of this study revealed that the empowerment of millennials as a cadre of defense countries is to realize economic independence by Indonesian millennials. This economic independence is demonstrated in the participation of millennials in the Indonesian Innovation Startup Funding program. This program is a Government program from the Ministry of Research and Technology/National Research and Innovation Agency aimed at productive age youth, which are productive age youth included in the millennial generation, as part of the development of the entrepreneurial spirit. The prioritized program to obtain a Startup Funding Program is able to encourage the economic improvement of a country.

Keywords: *Demography bonus; Empowerment; Millennials; State Defense; Indonesia Innovation Startup Funding Program*

PENDAHULUAN

Patut kita garis bawahi bahwa saat ini, bangsa Indonesia sedang menuju era bonus demografi. (Statistik, 2021) memprediksi Indonesia baru bisa mencicipi era bonus demografi pada media 2020 hingga 2035. Dalam periode ini, jumlah penduduk berusia produktif diperkirakan mencapai angka tertinggi dalam sejarah (Statistik, 2021). Selain itu, era bonus demokrasi ditandai oleh penduduk berusia produktif (15-64) yang jumlahnya mendominasi penduduk tidak produktif (64 tahun ke atas), terlihat dari rendahnya perbandingan kebergantungan. Perbandingan kebergantungan ialah perbandingan antara penduduk berusia tidak produktif dan penduduk berusia produktif (Statistik, 2018).

Bonus demografi ini bisa menjadi sebuah pedang bermata dua (Setyoningrum & Astuti, 2020). Jika Indonesia dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin, ini dapat menjadi peluang yang bagus (Mardiana, 2020). Di sisi lain jika kita tidak siap dengan SDM (Sumber Daya Manusia) dan tidak dapat menggunakannya seoptimal mungkin malah akan menjadi beban bagi negara. Dengan demikian, tergantung bagaimana kita mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, bonus demografi dapat menjadi potensi ataupun bencana (Rahmat, 2019).

Bonus demografi sebenarnya terkait dengan generasi milenial, generasi milenial ialah angkatan muda yang hidup saat terjadinya perubahan milenium (Sari, 2019). Pada era sekarang, digitalisasi mengalami peningkatan pesat dan sudah masuk hampir ke segala aktivitas manusia. Sesuai penuturan Yuswohady termuat di artikel (Yuswohady, 2016) kaum milenial lahir antara tahun 1980-2000. Generasi milenial, dapat juga dikenal sebagai generasi muda jaman ini yang umurnya sekitar 15 sampai 34 tahun. Rentang umur ini tergantung pada usia rata-rata mahasiswa yang sekarang tengah belajar di universitas, sekitar 19-34 tahun (Hidayatullah et al., 2018). Dalam usaha mengoptimalkan bonus demografi, akan dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan kemampuan generasi milenial yaitu melalui pemberdayaan generasi milenial. Pemberdayaan menjadi salah satu aspek kebijakan pertahanan negara (Risman et al., 2018). Kebijakan pertahanan negara sangat penting dalam mempersiapkan kekuatan pertahanan tangguh yang berkemampuan penangkalan dari berbagai jenis ancaman. Berdasar Permenhan No. 19 Tahun 2015 mengenai wewenang menyelenggarakan pertahanan negara medio 2015-2019, terdapat berbagai jenis ancaman, yakni ancaman militer, non-militer, maupun hibrida, serta riil dan belum riil. Definisi ancaman riil adalah ancaman yang tengah atau tentu dihadapi (Wiswayana, 2014), misalnya radikalisme dan terorisme, pemberontakan bersenjata dan kelompok separatis, wabah penyakit, bencana alam, pelanggaran teritorial, pembajakan, tindakan mencuri sumber daya alam; kejahatan siber dan spionase; mengedarkan narkoba dan obat-obat terlarang; serta berbagai ancaman lain yang kehadirannya akan berpengaruh buruk pada kepentingan nasional. Sementara itu, ancaman belum nyata adalah perang konvensional/konflik terbuka.

Adapun bentuk ancaman lainnya yang saat ini dihadapi generasi milenial adalah kondisi ekonomi Indonesia yang telah berada dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang berarti persaingan tenaga kerja tidak hanya antara warga negara Indonesia saja, namun telah mencakup warga negara asing. Sehingga dengan mengoptimalkan kompetensi, memaksimalkan produktivitas dan memberikan edukasi tenaga kerja lokal adalah hal wajib yang harus dipenuhi.

Bentuk pemberdayaan generasi milenial adalah sebagai kader bela negara. Hal ini karena peran generasi milenial sangat didambakan untuk dapat menjadi *Agent of Change* atau agen perubahan, dengan berbagai ide segar, tingkat pemikiran yang inovatif dan

kreatif yang dapat menstimulasi dunia untuk bertransformasi dunia menuju arah yang jauh lebih baik dengan melewati pengembangan dan perubahan.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses pengembangan, pemandirian, menswadayakan, serta mengoptimalkan posisi tawar masyarakat Indonesia baik lapisan bawah maupun atas terhadap berbagai kekuatan penekan yang ada dalam seluruh sektor dan bidang kehidupan. Pendekatan pemberdayaan merupakan upaya peningkatan generasi milenial sebagai kader bela negara yang membantu menciptakan sikap yang lebih pro-aktif bagi negara.

Bela negara adalah sebuah benteng pertahanan sebagai satu dari sekian upaya memelihara kehidupan warga negara. Implementasi kemampuan dan kesadaran membela negara bagi masyarakat, ialah dengan mewujudkan pemerolehan tujuan yang terstruktur berbagai nilai bela negara, yang antara lain: mencintai tanah air, kesadaran bernegara maupun berbangsa, meyakini ideologi negara yaitu Pancasila, memiliki jiwa berkorban demi bangsa dan negara dan berkemampuan dini membela negara (Kementerian, 2016). Sementara itu, berdasar Perundang-Undangan No. 23 Tahun 2019 mengenai tata kelola sumber daya dalam negeri guna pertahanan negara, definisi bela negara ialah sikap dan kehendak yang bulat, serta respons warga negaranya secara personal maupun kelompok selama mempertahankan keutuhan wilayah, kedaulatan, maupun keselamatan bangsa-negara, serta bertumpu pada rasa cinta pada NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 guna melestarikan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia dari bermacam ancaman yang ada .

Sampai kini kependidikan bela negara sudah diimplementasikan di lembaga/instansi pendidikan pada murid dengan menargetkan pemuda selaku kader guna membela negara. Perihal ini adalah upaya yang berelevansi dengan Nawa Cita atau Sembilan fokus agenda yang direalisasikan saat Presiden Joko Widodo memerintah, menargetkan revolusi karakter bangsa dengan beraspek *civic education* atau pendidikan kewarganegaraan dengan sejarah menjadi aspek pembentukan bangsa, kecintaan pada tanah air, bersemangat membela negara dan nilai patriotisme, di sektor kependidikan Indonesia (Widodo & Kalla, 2014). (Kementerian, 2016) menuturkan bila kependidikan bela Negara di universitas menjadi materi wajib untuk mahasiswa yang diterapkan melalui ekstrakurikuler maupun kurikuler bermakna luas sebagai pendidikan yang berorientasi menguatkan karakter bangsa. Metode belajar bela negara ini akan mampu menempatkan nilai luhur menjadi pondasi dalam mengembangkan intelektualitas dalam membangun etos kerja dan tradisi khususnya bagi generasi saat ini yaitu generasi milenial.

Menunjukkan semangat sikap bela negara dengan bekerja bisa disebut sebagai upaya bela negara, karena kehidupan akan berubah lebih baik dengan berbagai usaha positif. Apabila keberlangsungan kehidupan masing-masing individu baik, maka akan menjadikan ketahanan suatu negara juga kuat. Dalam dunia kerja, generasi milenial akan memiliki beraneka ragam profesi. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial mempunyai sifat yang berbeda. Untuk memaksimalkan potensi generasi milenial harus mampu mengerti akan sifat-sifat mereka, sehingga mampu mengidentifikasi urgensi tersendiri ketika berlangsungnya bonus demografi. Terdapat bermacam karakteristik generasi milenial yaitu mendambakan segalanya serba lebih cepat, berpindah pekerjaan dengan mudah dalam waktu cukup efektif, kreatif, paham akan teknologi dan memanfaatkan kanal media sosial.

Peranan kaum milenial sebagai kader bela negara sangatlah krusial, hal ini karena mereka tidak hanya memiliki jumlah yang tertinggi dalam masyarakat tetapi yang paling penting, tanpa adanya kreativitas dan potensi kaum milenial, bela negara tidak bisa tertanam dengan baik. Pembentukan kader bela negara ini dapat dilaksanakan melalui

pembentukan perilaku dan sikap mental dengan semangat patriotisme berdasarkan profesi dan peran setiap warga negara. Pemerintah memiliki target selama 10 tahun mendatang, kita bakal memiliki 100 juta kader yang siap membela negara secara militan dan tersebar di berbagai teritorial Indonesia, dimana hal ini nantinya akan selalu ditingkatkan sesuai kebutuhan pertahanan negara .

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bertambahnya orang-orang usia produktif yang menjadi pengangguran. Ini terjadi karena jumlah lapangan kerja terbatas dan meningkatnya kompetisi para pencari kerja dalam mendapatkan pekerjaan. Permasalahan ini harus segera di pecahkan agar tidak menyebabkan terjadinya pengangguran masal yang akan memiliki efek langsung pada bertambahnya beban negara (Statistik, 2018).

Berbagai karakteristik generasi milenial tersebut, adalah modal dalam mengoptimalkan potensi bonus demografi Indonesia (Rembang, 2021). Peran pemerintah memanfaatkan bermacam kewenangan dan peraturan dalam upaya memaksimalkan mutu sumber daya manusia termasuk para kaum milenial sangatlah diperlukan. Hal ini dilakukan agar kaum milenial dapat makin berkembang dan memiliki kompetensi dalam mengalahkan berbagai ancaman dan tantangan. Keterbukaan pasar tenaga kerja dapat dihadapi dengan meningkatkan kualitas ini melalui keterampilan, oleh karenanya perlu adanya Pemberdayaan Bagi Kaum Milenial Sebagai Kader Bela Negara. Hal ini karena kaum para milenial berpeluang dan berkesempatan melakukan inovasi yang cakupannya lebih meluas, salah satunya fenomena munculnya bisnis startup karya milenial Indonesia yang dapat menjadi sarana milenial yang berjiwa wirausaha dalam mengembangkan potensinya.

METODE PENELITIAN

Studi ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif, dikarenakan kajian ini dijalankan berdasarkan adanya kondisi alamiah. Teknik penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, yang berupa memahami, meneliti beragam dokumen, buku, dokumen atau sumber tertulis lain yang sesuai dengan penelitian terkait. Di sisi lain, peneliti juga merangkai berbagai dokumen yang saling berhubungan dengan pemberdayaan kaum millennial sebagai kader bela negara. Dokumentasi ialah berasal dari kata dokumen, yaitu berbagai barang tertulis..

Peneliti melaksanakan proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen, buku, jurnal penunjang terkait pemberdayaan kaum millennial sebagai kader bela negara. Pemilihan teknik analisis data berdasar model yang diutarakan yaitu kegiatan pada analisis data, yang merupakan aktivitas analisis data yaitu *data reduction, data display*, maupun *data conclusion drawing/verification* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya fenomena bisnis *startup* disebabkan karena bertambahnya penggunaan internet secara global, khususnya di Indonesia yang berada pada posisi keenam teratas di dunia dengan 102 juta pengguna, Indonesia menjadi negara dengan pengguna internet dengan perkembangan yang sangat pesat (Nugraha & Wahyuhastuti, 2017). Data ini untuk pemilik bisnis *online* menjadi target pasar yang sangat menjanjikan dengan penggunaan internet mayoritas yang juga cukup aktif dalam perdagangan online selain mereka aktif dalam media sosial. Perdagangan *online* ini salah satunya adalah bisnis *startup*. *Startup* adalah sebuah usaha yang belum lama pendiriannya dan tengah ada di tahap mengembangkan dan penelitian dalam rangka mendapatkan potensi pasar yang

tepat, serta keseluruhan dikelompokkan ke bidang teknologi dan informasi. Drucker dalam (Păunescu, 2013) bahwa seorang yang sedang berwirausaha merupakan tiap individu yang tengah merintis bisnis baru. Generasi milenial yang merupakan penguasa muda yang bergerak di usaha/perbisnisan *startup* melakukan inovasi sebagai upaya memunculkan jalan keluar inovatif yang memiliki keterkaitan dengan kondisi pasar dengan kebutuhan yang belum tercukupi dan mampu menghasilkan bermacam nilai baru untuk pelanggan (Al Walidah, 2017).

Contoh dari fenomena ini adalah banyaknya bisnis *startup* besar, yang sukses dirintis oleh milenials di Indonesia seperti Achmad Zacky 35 tahun (*Founder* dan *CEO* Bukalapak), Amanda Susanti 29 tahun (*Co-Founder* dan *CEO* Sayurbox), Eugenie 19 tahun dan kakaknya Adrian Christopher Agus 21 tahun (Mendirikan Puyo *Silky Dessert*), Ferry Unardi 33 tahun (*Co-Founder* dan *CEO* Traveloka), Muhammad Alfatih Timur 30 tahun (*Co-Founder* dan *CEO* Kitabisa.com), Nadiem Anwar Makarim 37 tahun (*Founder* dan *CEO* Gojek), dan lain sebagainya (Arbar, 2019).

Sebuah diskusi yang berjudul “Polemik Investasi Asing di *Startup Unicorn*”, Bhima Yudistira Alam, seorang peneliti INDEF mengatakan, bahwa belum maksimalnya *startup* di Indonesia, dengan penggunaan pekerja *semi-skilled* maupun *high skilled* yang menjadi salah satu penyebabnya. Contoh kasusnya adalah berdirinya perusahaan *startup* Gojek, keberadaannya dinilai banyak menyerap jutaan *driver online* di Indonesia. Tetapi hal ini masih masuk dalam kategori mengerjakan pekerjaan sederhana (*low skilled*). Sumber Daya Manusia (SDM) *high skilled startup* Gojek masih banyak berasal dari outsourcing negara lain atau tenaga kerja asing, dimana pengembangan Teknologi Informasi (TI) sistem Gojek dilakukan sebagian di Kota Bangalore India.

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa penerapan sikap bela negara oleh kaum milenials salah satunya adalah kewirausahaan yang mana kaum milenials mampu membuat suatu inovasi teknologi di bidang ekonomi digital, yang kemudian menyerap tenaga kerja baru. Namun permasalahan utamanya adalah bahwasannya kemampuan SDM orang-orang di Indonesia, masih belum layak memenuhi persyaratan dalam berpartisipasi pada kompetisi pada era ekonomi digital (belum siap). Dikarenakan untuk pekerja *soft skill* di Gojek sebagian masih menggunakan tenaga kerja asing.

Belum lagi beberapa *startup* lain yang menggunakan modal investasi asing. Rata-rata perusahaan *startup* yang menggunakan modal investasi asing, adalah perusahaan *startup* dengan valuasi nilai yang mencapai satu miliar US Dolar. Untuk kemudian level perusahaan *startup* yang bervaluasi nilai mencapai satu miliar US Dolar, biasa disebut dengan perusahaan *startup* dengan level *unicorn*.

Startup level *unicorn* kebanyakan bergerak dibidang *e-commerce*. *E-commerce* ialah pemanfaatan jaringan komunikasi dan komputer dalam pelaksanaan perbisnisan meliputi mengenalkan, menawarkan, membeli dan juga menjual produk. Contoh perusahaan *e-commerce* besar yang ada di Indonesia adalah Bukalapak dan Tokopedia. *E-commerce* yang ikut memberikan kontribusi pada kenaikan drastis impor berbagai barang konsumsi di Indonesia. Dalam tahun 2018 jumlah impor barang konsumsi mengalami kenaikan hingga 22% meskipun jumlah konsumsi rumah tangga berkembang sebanyak 5% saja. Fenomena tersebut tentu mendorong berkurangnya sikap bela negara karena akibat kegiatan impor maka banyaknya berbagai barang dari luar negeri memasuki Indonesia sehingga menarik minat masyarakat Indonesia untuk membeli dan mengkonsumsi barang-barang dari luar negeri.

Di sisi lain dengan besarnya modal investasi dari asing, yang artinya penguasaan asing di *startup unicorn* ini bisa berdampak terhadap perekonomian di Indonesia. Pada akhirnya Indonesia hanyalah menjadi pangsa pasar semata, dan hanya menjadi pengamat di negeri sendiri. Hingga kini di Indonesia terdapat empat *startup* yang berstatus *unicorn*,

yaitu Gojek, Traveloka, Bukalapak dan Tokopedia. Melihat dari kasus tersebut pemerintah harus ikut andil dalam hal ini. Mengingat sekarang ini banyak milenials yang sukses mengembangkan bisnis startup di Indonesia.

Salah satu program pemerintah dalam rangka pemberdayaan kaum milenial sebagai kader bela negara dalam bisnis *startup* adalah program CPPBT-PT (Calon Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi dari Perguruan Tinggi) oleh Badan Riset Inovasi Teknologi Nasional (BRIN), yang sekarang berubah nama menjadi program pendanaan Startup Inovasi Indonesia (SII). Perubahan nama tersebut bertujuan untuk memperluas subyek calon startup yang akan dijaring. Jadi dalam penjangringannya tidak hanya berkuat dari kalangan tertentu saja.

BRIN telah mendorong start up teknologi berbasis coach dalam bentuk pendanaan sejak tahun 2013. Jumlah start-up binaan yang terus bertambah setiap tahunnya. Sampai tahun 2019 BRIN memutuskan membantu pendanaan 669 perusahaan pelopor, yang jumlah keseluruhan anggarannya mencapai Rp. 222 miliar. Jumlah ini tidak tergolong untuk program pembinaan kepada calon perusahaan rintisan dalam program lainnya (prastartup). Bantuan pendanaan oleh BRIN telah dicapai dengan program mentoring bagi berbagai perusahaan pelopor yang terlibat berbagai badan pengembangan bisnis teknologi mulai litbang, universitas, sampai lembaga swasta. Perencanaan mentoring ini melakukan pendampingan untuk perusahaan pelopor untuk menjual produk mereka sesuai dengan target pasar yang dituju.

Lembaga pembinaan bisnis teknologi memiliki peran sangat krusial, karena perusahaan pemula biasanya masih sangat rentan kebangkrutan atau kegagalan pada tahap awal pendiriannya. Pada umumnya penyebab ketidakberhasilan antara lain modal yang kurang memadai, kurangnya manajemen bisnis, penerapan teknologi yang masih terkendala, dan serta pengalaman yang masih terbatas dalam dunia bisnis. Sehingga dengan Lembaga pembinaan yang memberikan proses pembinaan seperti misalnya bimbingan, pendampingan, fasilitas pengembangan produk, pelatihan, pemasaran dan akses ke lembaga keuangan, kepada berbagai perusahaan *startup* berbasis teknologi, diharapkan mereka akan mampu melebarkan sayap bisnisnya dan mengembangkan daya saing usaha dan produknya.

Adapun beberapa program yang akan menjadi prioritas untuk mendapatkan Program Pendanaan *Startup* yaitu berbagai produk inovasi pada 8 bidang fokus, mencakup pangan (bioteknologi, untuk produksi bibit unggul dan benih tanaman dan ternak, energi meliputi bahan bakar berbasis energi, teknologi kelistrikan, manajemen energi, teknologi efiseiensi. Kesehatan meliputi teknologi produksi sediaan obat, berbagai instrumen kesehatan produksi lingkup nasional, pengobatan presisi. Transportasi meliputi sarana transportasi darat, udara, maupun laut. Rekayasa keteknikan meliputi teknologi pengolahan, penanganan dan pengemasan pada berbagai macam kebutuhan pangan, holtikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, teknologi rancang bangunan, teknologi informasi maupun komunikasi. Pertahanan dan keamanan ini meliputi teknologi yang mendukung daya gempur, daya gerak dan pertahanan, sistem memantai radiasi guna menentukan unsur radioaktif. Kemaritiman meliputi teknologi penguatan sarana dan ketersambungan maritim, teknologi guna melindungi dan penggunaan sumber daya maritim dan multidisiplin dan lintas sektoral meliputi teknologi dan tata kelola bencana hidrometeorologi maupun cuaca, lingkungan, sumber daya air dan perubahan iklim, penanggulangan *stunting* dan pemenuhan kebutuhan gizi, keanekaragaman hayati.

Pemerintah turut mendukung melalui pembiayaan SII, yang bertujuan untuk mengoptimalkan *profitable* hasil produk yang mempunyai kesiapan teknologi secara matang. Program pendanaan pembinaan perusahaan pemula ini diharapkan kedepannya dapat menjadi perantara perusahaan pemula untuk bergabung secara optimal ke pasar

yang lebih luas. Maka untuk merealisasikan itu semua BRIN melakukan kegiatan semacam seleksi, dengan cara merancang tim seleksi khusus program pendanaan SII.

Tim khusus menseleksi lembaga pembina terlebih dahulu, kemudian baru menseleksi calon *startup*. Apabila sudah mendapatkan lembaga pembina dan *startup* yang lolos dari beberapa tahapan seleksi. Maka untuk selanjutnya tim seleksi harus menselaraskan kompetensi lembaga pembina yang ada, terhadap *startup* sesuai dengan kompetensi lembaga pembina yang sudah dipilih. Untuk kemudian setelah ada perjanjian dan kesepakatan kontrak, BRIN memberikan pendanaan sesuai peraturan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka ada dua tahapan proses seleksi yaitu pertama seleksi lembaga pembina. Tahapan seleksi profil lembaga pembina yaitu pengajuan profil lembaga pembina, calon lembaga pembina memiliki kewajiban guna merancang dokumen profil mengisikan *form profil* daring memuat ukuran organisasi, sumber daya, pengalaman, jaringan, ataupun informasi lain yang terkait. Berdasarkan pengajuan dokumen profil, tim seleksi menyeleksi administrasi terkait kelengkapan dokumen maupun relevansi dokumen yang akan diajukan. Lembaga pembina yang telah dianggap menyanggupi persyaratan administrasi, mendapat undangan guna ikut proses penyeleksian presentasi. Tim seleksi akan berkunjung ke lokasi ataupun prosedur lain guna memverifikasi relevansi persentasi dan realita yang ada di lapangan. Penilaian lembaga pembina didasarkan atas kinerja tahun terdahulu, penilaian ini yang hendak menentukan kewenangan tim penyeleksi selama memastikan ukuran, proses membina, dari lembaga pembina kepada *startup*.

Tahap kedua yaitu seleksi *startup*, tahapan seleksi *startup* yaitu *startup* membuat pengajuan proposal, proposal ini dilakukan terpisah dengan profil lembaga Pembina, tim penyeleksi ini menilai hal mendasar pada inovasi yang sudah disampaikan oleh *startup*, tim penyeleksi menentukan seberapa layaknya subtransi pada teknologi, bisnis, sumber daya *startup* dan lain-lain. *Startup* yang telah dianggap lulus pasca mengikuti tahap subtransi, akan memperoleh undangan guna terlibat pada penyeleksian persentasi. Tim penyeleksi akan mengunjungi lokasi atau prosedur lain guna memverifikasi relevansi persentasi maupun realitas di lapangan.

Dari beberapa kandidat terpilih dari lembaga pembina dan *startup*, keduanya melakukan semacam tawar menawar terkait apa yang harus dilakukan ke depannya. Yaitu tentang kegiatan pembinaan seperti apa yang dilakukan, yang sesuai dengan ide bisnis *startup* oleh lembaga pembina, karena hal tersebut berkaitan dengan kompetensi lembaga pembina. Sebaliknya juga *startup* harus selektif dalam memilih lembaga pembina, apakah kompetensi lembaga pembina sudah sesuai atau belum dengan ide bisnis yang digagasnya. Persetujuan penerimaan *startup* adalah sepenuhnya hak lembaga pembina. Lembaga Pembina berhak memperoleh atau melakukan penolakan *startup* yang sudah menyampaikan usul. Atas dasar itu, lembaga pembina akan mempertanggungjawabkan daya kerja *startup* yang sudah tersetujui.

Selanjutnya membuat rencana kerja serta anggaran yang telah disepakati panitia seleksi, yang nantinya bakal ditentukan ke dokumen kesepakatan/perjanjian antara lembaga pembina dan BRIN. Sebelum menjalin kesepakatan dengan BRIN ditandatangani, instansi pembina wajib merancang perjanjian dengan *startup* terpilih, sebagai pihak yang menerima program pembiayaan SII. Baru usaha yang dimaksud bisa dijalankan, tentunya *startup* didampingi oleh lembaga pembina, dan lembaga pembina harus bertanggungjawab atas berjalannya usaha yang telah dipilih oleh *startup* kepada tim seleksi dari BRIN.

Proses seleksi hingga ditetapkannya dokumen kontrak merupakan bentuk pemberdayaan yang mana dalam konsep pemberdayaan terdapat beberapa tahapan seperti penyadaran, pelatihan, perngorganisasian, pengembangan kekuatan, sampai pada

membangun dinamika yang bersifat konstruktif yang secara gambaran umum pelaksanaan pemberdayaan dilaksanakan dengan melakukan stimulasi atau seperti yang disebutkan bahwa mendorong prakarsa kaum milenial untuk kemudian dapat aktif dalam program yang diusulkan secara maksimal dengan pemberdayaan yang sifatnya melibatkan sesuai perkembangan zaman saat ini yaitu teknologi atau internet melalui Program Pendanaan *Startup* Inovasi Indonesia. Tujuan pemberdayaan adalah sebagai upaya menggerakkan partisipasi bersama kaum milenial di bidang ekonomi yang hasilnya dapat meningkatkan secara terus menerus partisipasi generasi milenial lainnya, kesejahteraan sosial, kemandirian ekonomi, kebahagiaan individu-kelompok masyarakat. Tujuan pemberdayaan tersebut merupakan penerapan bela negara ini yang menggaris bawahi program penting untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mampu mengelola akan sumber daya manusia sebagai salah satu komponen penanggulangan ancaman dalam bentuk ekonomi global terutama pada generasi muda. Relevansi program pendanaan *startup* inovasi Indonesia sebagai sebuah bentuk kesadaran bela negara adalah mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan oleh kaum milenial. Kaum milenial adalah generasi yang dapat memberikan jawaban berbagai bentuk perubahan, perkembangan dan tuntutan perubahan zaman di era globalisasi. Kelompok generasi milenial harus optimis bahwa inovatif dan kreatif dalam menggerakkan beragam pikiran yang produktif mampu meningkatkan ketahanan negara.

Salah satu contoh peserta SII yang berhasil adalah Annisa Abdiwijaya Qaromah, S.Si. Annisa merupakan salah satu contoh wanita muda milenial yang mengikuti program pendanaan SII. Annisa meluncurkan produk dengan merk *Scoby Tea Kombucha*. *Scoby Tea Kombucha* merupakan produk inovasi minuman hasil fermentasi berbahan baku teh bunga dan gula yang difermentasi menggunakan bakteri dan jamur probiotik. Pada tahun 2019 Annisa rutin mengikuti pameran baik di kampus atau *mall*. Namun di masa pandemi ini Annisa memfokuskan untuk melakukan penjualan melalui instagram ataupun pameran produk *online* menggunakan aplikasi media sosial *Zoom*.

Omzet produk per bulan yang dihasilkan Annisa di tahun 2020 sangat fluktuatif. Omzet produk masih di bawah 50 juta. Namun setelah menerima dana dari program pendanaan SII, Annisa menggunakan dana tersebut untuk memulai melakukan budidaya Bunga Telang. Tujuannya adalah untuk memperbanyak stok bahan baku. Untuk kemudian jika semua bahan baku bunga sudah bisa diproduksi sendiri, hal tersebut akan mengurangi *cost* dalam pembuatan produk.

Annisa adalah *prastartup* yang dalam membuat inovasi produk tidak berjalan sendiri. Di bawah naungan dari Direktorat riset, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Inovasi, serta difasilitasi oleh Ketua Pusat Inkubator Bisnis Universitas Padjadjaran. Annisa didampingi dan dibimbing oleh Dosen Fakultas Teknologi Industri Pertanian (FTIP) Dr. Dwi Purnomo dan Dr. M. Taufik Dosen Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Jadi posisi lembaga pembina bisa diduduki oleh siapapun asalkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan ide bisnis *startup*.

Anissa merupakan salah satu generasi milenial yang mampu mengembangkan bisnis *startup* di Indonesia. pengamat gaya hidup digital bila generasi milenial ialah generasi yang memiliki keberanian guna berhadapan dengan risiko yang diambil dan kreatif, tetapi juga sangat konsumtif, disebabkan keberadaan internet sangat melekat dengan kehidupan generasi milenial. Hal ini berkaitan dengan teknologi dan informasi yang telah menjadi santapan sehari-hari untuk generasi milenial dalam kehidupan sosial mereka, karena generasi milenial lahir pada era dengan akses informasi, terutama internet telah sudah sangat mudah dan menjadi budaya global. Dengan demikian, hal ini sangat memberikan pengaruh untuk nilai pandangan, perilaku serta tujuan hidup dari generasi milenial.

KESIMPULAN

Berdasar hasil kajian ini, berarti menyimpulkan bila hasil analisis dan pembahasan terkait pemberdayaan kaum milenial sebagai kader bela negara ialah mengimplementasikan kemandirian secara ekonomi oleh kaum milenial Indonesia. Kemandirian ekonomi ini ditunjukkan dalam keikutsertaan kaum milenial dalam program pendanaan *startup* inovasi Indonesia yaitu program-program yang telah dilaksanakan untuk perusahaan *startup* melalui instansi pembina untuk melaksanakan proses pembinaan pada perusahaan rintisan dalam rangka mempersiapkannya sebagai perusahaan pelopor dengan basis teknologi yang menguntungkan serta bersifat berkelanjutan. Program ini merupakan program Kemenristek/Badan Riset dan Inovasi Nasional, ditujukan bagi pemuda usia produktif, yang mana pemuda usia produktif termasuk dalam generasi milenial, sebagai bagian dari pengembangan jiwa kewirausahaan. Adapun program yang akan diprioritaskan untuk mendapatkan program pendanaan *startup* ialah produk inovasi di delapan sektor, terdiri atas pangan, energi, kesehatan, rekayasa keteknikan, pertahanan dan keamanan, transportasi, kemaritiman dan multidisiplin dan lintas sektoral.

Salah satu produk inovasi kewirausahaan di atas yaitu pertahanan maupun keamanan yang mana upaya mempertahankan keamanan negara bisa terimplementasikan ke kependidikan bela negara sebagai kesadaran penuh untuk memberikan yang terbaik untuk negara dan bangsa berdasar fungsi maupun profesi tiap orang. Bela negara bukanlah bagian dari wajib militer. Hal ini sering di salah artikan oleh sebagian masyarakat bila bela negara selalu diidentikkan dengan militer, angkat senjata atau peperangan. Padahal bela negara ialah sesuatu yang cukup mudah dijumpai di aktivitas keseharian, yaitu bekerja. Sebagai penutup, pemberdayaan kaum milenial sebagai kader bela negara melalui kewirausahaan mampu berkontribusi yang positif melalui program pendanaan *startup* yang bermanfaat dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan, pembangunan, serta keamanan dan pertahanan negara Indonesia. Generasi milenial sebagai kader bela negara mengisi kemerdekaan Indonesia dengan mampu memposisikan diri sebagai generasi yang mampu aktif berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa Indonesia melalui sebuah kegiatan berbasis teknologi yaitu program pendanaan *startup*.

BIBLIOGRAFI

- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di era generasi millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317–344.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Kementerian, R. T. dan P. T. R. I. (2016). *Panduan Program Hibah Pembelajaran Bela Negara*. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 148–158.
- Nugraha, A. E. P., & Wahyuhastuti, N. (2017). Start up digital business: sebagai solusi penggerak wirausaha muda. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 2(1), 1–9.
- Păunescu, C. M. (2013). Challenges of Entering The Business Market: The Pre-Entry Knowledge and Experience. *Management & Marketing*, 8(1).
- Rahmat, S. T. (2019). Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam

- Menyongsong Era Bonus Demografi. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–20.
- Rembang, J. H. W. (2021). Karakteristik, Potensi Generasi Milenial dan Perspektif Pengembangan Pertanian Presisi di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 69–81.
- Risman, H., KY, G. S., & Widodo, P. (2018). Kebijakan strategis pemberdayaan diaspora Indonesia untuk pertahanan negara. *Strategi Perang Semesta*, 4(2).
- Sari, S. (2019). Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Setyoningrum, D. U., & Astuti, R. S. (2020). Menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul Melalui Upaya Pemanfaatan Bonus Demografi Indonesia (Dalam Rangka Menghadapi Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Era 4.0). *Prosiding Simposium Nasional "Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Di Era Revolusi Industri 4.0"*, 1291–1319.
- Statistik, B. P. (2018). *Profil Generasil Millenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Statistik, B. P. (2021). *Proyeksi Penduduk, Mercusuar Pembangunan Negara*. <https://www.bps.go.id/menu/1/informasi-umum.html#masterMenuTab1>
- Widodo, J., & Kalla, J. (2014). Jalan Perubahan untuk Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian–Visi Misi, Dan Program Aksi. In *Jakarta: Komisi Pemilihan Umum*. Komisi Pemilihan Umum.
- Wiswayana, W. M. (2014). *Keamanan Lingkungan Hidup: Indonesia dalam Kajian Strategi Pertahanan*. Universitas Brawijaya Press.
- Yuswohady. (2016). *Millennial Trends 2016*. <http://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License